

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Jaipong merupakan tari kreasi baru yang tumbuh di Jawa Barat. Jaipong terlahir dari hasil kreativitas Gugum Gumbira pada pertengahan tahun 1970-an. Jaipong merupakan sebuah tari kreasi yang sangat menarik, dinamis, dan identik dengan kata erotis. *Image* erotis pada tari Jaipong terbentuk, karena bahu dan pinggul merupakan bagian tubuh yang dominan digerakan dalam pola gerak tari Jaipong. Dari segi nilai sosial, tari hiburan seperti tari Jaipong dipandang mempunyai konotasi negatif di masyarakat. Narawati dalam buku *Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok* memaparkan bahwa pada awal kemunculannya, Jaipong mendapat berbagai pertentangan, karena gerakan pinggul yang ditarikan dinilai tidak etis dipertontonkan di depan umum (Narawati dan Soedarsono, 2005 : 175-176). Hal tersebut membuat adanya pro dan kontra masyarakat terhadap tari Jaipong.

Perkembangan tari Jaipong mengalami proses yang menarik. Berbagai cercaan terhadap tari Jaipong, nampaknya tidak menghentikan perkembangan tari Jaipong. Tidak seperti tari klasik yang memiliki pakem dan bersifat kaku, tari Jaipong yang masuk ke dalam ranah tari kreasi baru dapat dikembangkan oleh siapapun, sehingga banyak seniman yang mengkreasikan tari Jaipong. Grup-grup Jaipong semakin menjamur, dan kerap hadir dalam acara hiburan pernikahan, pesta rakyat, bahkan acara-acara kenegaraan. Hal tersebut membuat tari Jaipong memiliki popularitas yang lebih tinggi diantara kesenian lain yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Pada akhirnya, masyarakat nasional maupun internasional mengenal tari Jaipong sebagai ikon tari dari Jawa Barat.

Pada perkembangan selanjutnya, masuknya era globalisasi dan besarnya pengaruh modernisasi seperti masuknya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju serta hadirnya seni-seni modern tidak dapat ditampik oleh seniman Jaipong. Zaman orde pembangunan, telah mengubah suasana desa yang agraris menjadi suasana desa yang berorientasi pada teknologi ekonomi

(Masunah dan Narawati, 2012 : 144). Semangat zaman globalisasi dan modernisasi yang berasal dari Barat, telah masuk ke tengah-tengah masyarakat Indonesia, sehingga mendorong terjadinya transformasi teknik, fungsi, dan nilai-nilai, seperti yang terjadi pada seni pertunjukan tari Jaipong. Maraknya media massa seperti televisi, radio, dan sebagainya di tengah-tengah masyarakat desa, telah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat desa termasuk para seniman Jaipong. Selain itu mudahnya pergerakan orang desa menuju kota lalu kembali lagi ke desanya, telah menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai. Persentuhan budaya desa dan budaya kota yang dibawa oleh kaum urban temporal (masyarakat yang berasal dari desa dan kembali ke desanya) telah membuat atribut kota seperti seni hiburan kota, tampil di desa. Menurut Suka Hardjana dalam buku *Seni dan Pendidikan Seni*, salah satu kesenian urban (yang hiburan) adalah dangdut, sehingga dangdut kerap tampil dalam aneka hajatan (Masunah dan Narawati, 2012:144).

Semakin menjamurnya masyarakat urban di desa membuat kesenian dan seniman Jaipong harus bersaing dengan hiburan kota seperti dangdut. Acara-acara pernikahan dan pesta rakyat yang dulunya sering menampilkan tari Jaipong, perlahan tergantikan dengan hiburan yang lebih modern, seperti dangdut. Hal ini berdampak pada berkurangnya lahan pekerjaan (*job*) dan pendapatan bagi para seniman Jaipong. Penghasilan seniman Jaipong yang kecil, membuat beberapa seniman Jaipong lebih memilih bekerja di bidang lain. Dalam buku *Tradisi dan Inovasi* (Murgiyanto, 2004 :45) dipaparkan bahwa, masyarakat Indonesia kini semakin jauh dari tata masyarakat agraris-tradisional dan menuju ke arah masyarakat industri modern, sehingga membentuk masyarakat yang materialistis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan hidup yang semakin variatif dan harga kebutuhan hidup yang semakin mahal, telah membuat masyarakat termasuk seniman dan penikmat tari Jaipong di Jawa Barat, menjadi lebih materialistis. Hal tersebut membuat tari Jaipong perlahan ditinggalkan oleh pelaku dan penikmatnya. Jika dilihat dari segi popularitas dan kualitas penyajian, Jaipong memiliki potensi untuk dijadikan sebuah industri yang akan menghasilkan nilai jual. Potensi dari segi popularitas, dapat dilihat dari penikmat tari Jaipong yang

mampu menembus semua kalangan, baik kaum muda, kaum agraris maupun kaum elite atas. Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menyebutkan bahwa pada waktu Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Antar Perdana Menteri Negara-negara di belahan dunia di bagian selatan tahun 1980-an, Jaipong sempat menggoyang pinggul para pemimpin Negara (Soedarsono, 2002 : 209). Selain itu, Jaipong juga sering dijadikan sebagai seni tari hiburan dalam promosi pariwisata serta misi budaya ke mancanegara.

Potensi yang dimiliki tari Jaipong selanjutnya yaitu kedinamisan gerak serta iringan musiknya. Tari Jaipong yang kerap menggunakan gerak-gerak pinggul, dada serta gerak silat yang diiringi oleh suara hentakan gendang yang atraktif, menjadi suatu keunikan dan kekhasan yang mampu mengundang decak kagum penikmatnya. Kedudukan tari Jaipong sebagai tari kreasi juga merupakan suatu peluang bagi tari Jaipong agar tidak ditinggalkan peminatnya. Sebagai tari kreasi baru, tidak ada yang mengharamkan terjadinya perubahan ataupun perkembangan pada gerak tari maupun iringan musik tari Jaipong. Bentuk penyajian tari Jaipong dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan atau selera penikmat yang sesuai dengan era-nya. Hal tersebut menjadi tugas yang harus dipikirkan dan direalisasikan oleh para seniman Jaipong saat ini.

Di era globalisasi, dunia termasuk Indonesia telah memasuki era industri dalam gelombang ekonomi keempat, yaitu ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang digerakan oleh industri kreatif yang mengutamakan peranan kekayaan intelektual (Suryana, 2013 : 3-4). Era Globalisasi yang pada awalnya banyak mempengaruhi berbagai sektor kehidupan seperti majunya industri teknologi di bidang telekomunikasi, saat ini turut mempengaruhi kehidupan kesenian termasuk tari Jaipong. Masuknya industri Indonesia ke dalam masa industri kreatif telah mengikat pasar dunia dengan jutaan kreativitas dan persepsi yang dapat dijual secara lokal maupun internasional.

Negara-negara maju telah lama menyadari bahwa saat ini, mereka tidak bisa hanya mengandalkan mesin dalam industrinya, tetapi harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang kreatif, karena kreativitas merupakan modal utama dalam pengembangan ekonomi kreatif. Howkins (2001) berargumen :

“People with ideas -- people who own ideas -- have become more powerful than people who work machines and, in many cases, more powerful than the people who own machines”. (Suryana, 2013 : 15).

Argumen tersebut menunjukkan bahwa ide-ide/ inspirasi merupakan sumber kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kekayaan fisik atau barang-barang riil.

Selain itu Caturwati dan Ramlan dalam buku *Gugum Gumbira dari Chacha ke Jaipong*, mengutip pernyataan Umar Kayam (1993) yang mengungkapkan.

“Sintesa budaya baru kita dengan sistem kekuasaan demokratis dan sistem ekonomi pasar dan uang telah membungkus, mengemas seni pertunjukan kita menjadi kemasan-kemasan yang diorganisasi dalam unit-unit bisnis besar atau kecil. Seni pertunjukan rakyat yang semula tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pertanian telah bergeser oleh sistem ini. Seni pertunjukan rakyat dikemas dalam kemasan produksi untuk dijual.” (Caturwati dan Ramlan, 2007 : 10)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi seni pertunjukan di era ekonomi kreatif, bukan semata-mata hanya dinikmati sisi 'seninya' saja, akan tetapi juga sisi 'bisnisnya'. Begitupun dengan fungsi seni pertunjukan tari Jaipong yang terjadi saat ini.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008 : 4) mengklasifikasikan industri kreatif berbasis kreativitas ke dalam 14 subsektor, yaitu 1) Periklanan, 2) Arsitektur, 3) Pasar Barang Seni, 4) Kerajinan, 5) Desain, 6) Pakaian/ Fesyen, 7) Video, Film dan Fotografi, 8) Permainan interaktif, 9) Musik, 10) Seni Pertunjukan 11) Penerbitan dan Pencetakan, 12) Layanan Komputer dan Perangkat Lunak, 13) Televisi dan Radio, serta 14) Riset dan Pengembangan. Berdasarkan klasifikasi tersebut, Jaipong sebagai seni visual termasuk ke dalam subsektor seni pertunjukan. Industri kreatif kelompok seni pertunjukan meliputi kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, termasuk di dalamnya pertunjukan tari tradisional seperti tari Jaipong. Jaipong yang bersumber dari kreativitas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai jual. Nilai jual dalam tari Jaipong akan terwujud melalui sebuah karya yang inovatif dan tercipta dari seorang kreator/koreografer

tari Jaipong yang memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi dalam menuangkan ide-ide, imajinasi serta gagasannya.

Industri kreatif akan bersifat komersil, jika mampu menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru melalui sebuah riset dan pengembangan. Jawa Barat memiliki banyak kreator seni yang kreatif, namun sebagian besar kreator tersebut belum mengkomersilkan karya kreatifnya. Rumingkang atau yang lebih dikenal dengan nama Buyung Rumingkang, merupakan salah satu kreator seni di ranah tari, yang telah menjadikan karya tari Jaipongnya sebagai modal bisnis yang mendatangkan nilai (pendapatan/kekayaan). Pengembangan yang dilakukan Buyung Rumingkang dalam tari Jaipong, hadir atas dasar observasi dan pemahamannya terhadap selera pasar. Hal tersebut telah menghasilkan inovasi baru dalam pola gerak tari Jaipong, teknik gerak tari Jaipong, metode pembelajaran, serta iringan musik tari Jaipong saat ini, khususnya tari Jaipong karya Rumingkang itu sendiri.

Salah satu karya Buyung Rumingkang yang sering ditampilkan di *event* nasional maupun internasional ialah tari Jaipong *Percussion*. Tari ini telah ditampilkan di berbagai *event*, baik melalui media elektronik maupun di gedung pertunjukan atau ruang publik secara langsung. Tarian ini merupakan perpaduan dari gerak-gerak Jaipong, pencak silat dan gerak modern yang dilakukan dengan teknik khas Rumingkang secara rampak, tanpa iringan gendang/ *kendang* sedikitpun. Tari Jaipong *Percussion* merupakan karya Buyung Rumingkang yang paling banyak diminati, sehingga tari tersebut sering mendatangkan nilai (pendapatan/kekayaan) bagi Buyung Rumingkang beserta sanggarnya.

Prestasi Rumingkang dalam ajang pencarian bakat, menjadi titik awal keberhasilan Buyung Rumingkang dalam meningkatkan nilai jual pada karya tarinya. Hingga saat ini, Rumingkang memiliki \pm 250 peserta didik yang aktif berlatih, dan tersebar di lima lokasi Sanggar Rumingkang. Kualitas dan keberhasilan Buyung Rumingkang dalam menjual karya tarinya, sangat ditentukan oleh kreativitas Buyung Rumingkang sebagai koreografer dan pemilik Sanggar Rumingkang serta proses pembelajaran yang dilakukan terhadap anak didiknya.

Berkat kreativitas Buyung Rumingkang dalam mengajarkan tari Jaipong, Buyung telah turut serta membentuk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai modal untuk mengembangkan industri kreatif. Selain itu, karya tari yang diciptakan Buyung Rumingkang, telah menghasilkan berbagai prestasi, yang diraih melalui peserta didiknya. Salah satu prestasi yang diraih peserta didiknya di Sanggar Rumingkang yaitu menjadi juara III di Ajang Indonesia Mencari Bakat yang diselenggarakan oleh salah satu TV swasta. Keberhasilan dan keuntungan yang Buyung Rumingkang dapatkan berkat kreativitasnya, membuktikan pernyataan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Seminar Internasional *Creative Mind and Creative City*, yang menyatakan bahwa

“...Orang yang berpikir kreatif akan memiliki nilai ekonomi, dampak sosial, menciptakan inovasi dan mengharumkan nama negaranya, karena kreativitas berasal dari otak, atau pemikirannya maka orang kreatif akan mendapatkan keuntungan secara berkelanjutan...” (Mari Elka Pangestu, 30 November 2013)

Melihat berbagai kondisi yang terjadi saat ini, sumber daya manusia yang kreatif sangat dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan yang dihadirkan dalam era industri kreatif. Kekayaan yang didapatkan Buyung melalui karya tari Jaipongnya, dianggap penting untuk dipelajari, khususnya bagi para pengajar seni tari di lingkungan formal, informal maupun nonformal seperti sanggar. Kreativitas Buyung dapat dijadikan sebagai stimulus para pendidik seni untuk terus berinovasi, berkreasi, memberikan keterampilan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik, sesuai dengan optimalisasi implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mengkaji karya tari Rumingkang secara lebih lanjut dengan judul : “Tari Jaipong karya Rumingkang Sebagai Media Industri Kreatif Berbasis Seni Tradisi”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa Buyung Rumingkang telah membuat inovasi baru dalam tari Jaipong.

Buyung Rumingkang mentransformasikan ide-idenya ke dalam tari Jaipong yang dijadikan sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi. Kualitas tari Jaipong karya Buyung Rumingkang yang mengagumkan telah menciptakan prestasi bagi sanggar Rumingkang. Berdasarkan prestasinya, tari Jaipong karya Buyung Rumingkang dapat dinikmati oleh kalangan lokal, nasional maupun internasional. Identifikasi tersebut menimbulkan ketertarikan bagi peneliti. Peneliti tergerak untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses kreativitas Buyung Rumingkang, proses pembelajaran tari Jaipong karya Buyung Rumingkang, proses produksi serta komersialisasi tari Jaipong karya Rumingkang, sehingga Jaipong karya Buyung Rumingkang mampu dijadikan sebagai media industri kreatif.

Agar terfokusnya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan berdasarkan pada uraian di latar belakang serta identifikasi di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah “Bagaimana Tari Jaipong karya Rumingkang Sebagai Media Industri Kreatif Berbasis Seni Tradisi”, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengolahan ide-ide Buyung Rumingkang ke dalam karya tarinya?
2. Bagaimana konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang?
3. Bagaimana rantai nilai industri kreatif tari Jaipong karya Buyung Rumingkang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pengolahan ide-ide Buyung Rumingkang ke dalam karya tarinya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang.
3. Untuk mengidentifikasi rantai nilai industri kreatif tari Jaipong karya Rumingkang.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang mengangkat topik mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi, menggunakan paradigma metode penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah. Paradigma kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4-5) menyatakan, penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berbagai kegiatan pengolahan ide-ide, pemilihan konsep pertunjukan serta rantai nilai industri kreatif di sanggar Rumingkang dipaparkan dan dideskripsikan secara rinci, kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teori dan konsep.

Sample penelitian dalam kajian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Dari berbagai tari Jaipong yang telah diciptakan Buyung Rumingkang, peneliti sengaja memilih Jaipong *Percussion* sebagai *sample* penelitian. Tarian yang diciptakan Buyung Rumingkang pada tahun 2010 ini dipilih, karena memiliki daya tarik yang tinggi. Ciri khas Jaipong karya Rumingkang dalam karya tari ini sangat terlihat, baik dari segi gerak, teknik gerak, iringan musik maupun kostum. Saat pertama kali ditampilkan di ajang pencarian bakat, tari ini mendapatkan sanjungan dari seluruh komentator. Selain itu, tari Jaipong *Percussion* juga merupakan tarian yang kerap ditampilkan Rumingkang sebagai media industri kreatif, baik dalam *event* nasional maupun internasional. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti menetapkan tari Jaipong *Percussion* sebagai *sample* dalam kajian mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media Industri kreatif berbasis tradisi ini.

Metode penelitian yang diterapkan dalam proses penelitian di lapangan ialah dengan latar belakang pengamatan yang berupa data dari hasil pengamatan, kemudian memberikan tindakan pada hasil wawancara dari narasumber dan informan. Semua hasil pengamatan dan wawancara dinarasikan melalui tahap narasi data berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, serta berdasarkan gagasan peneliti terhadap data yang diperoleh. Hal ini dilakukan guna membantu

peneliti dalam mendapatkan data mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi.

1. *Setting* Penelitian

a. Tempat/ Lokasi Penelitian

Tempat/ Lokasi penelitian yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu Sanggar Rumingkang milik Rumingkang atau Buyung Rumingkang. Tempat Pembelajaran Tari Jaipong Rumingkang terdapat di lima lokasi sanggar, sehingga lokasi penelitian meliputi Sanggar Rumingkang I yang berlokasi di Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat, Sanggar Rumingkang II yang berlokasi di Rumah Seni Pelangi Cimahi, Sanggar Rumingkang III yang berlokasi di Gd. Santika Cimahi, Sanggar Rumingkang IV yang berlokasi di Ciganitri Buah Batu, dan Sanggar Rumingkang V yang berlokasi di Miko Mall Kopo. Selain tempat pembelajaran/tempat produksi tari Jaipong karya Rumingkang, peneliti juga melakukan penelitian di lokasi pertunjukan tari Jaipong karya Rumingkang yaitu di gedung TVRI Bandung.

b. Waktu

Penelitian dilakukan dari bulan September 2013 hingga bulan Mei 2014. Proses penelitian dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan materi untuk penelitian lapangan, penelitian lapangan selanjutnya pengecekan hasil laporan penelitian.

c. Unit Analisis

Unit analisis yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu tari Jaipong karya Rumingkang yang dijadikan sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi. Unit analisisnya meliputi proses pengolahan ide-ide, kreativitas serta inovasi Buyung Rumingkang dalam karya tari Jaipongnya, konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang, serta rantai nilai industri kreatif tari Jaipong karya Rumingkang.

2. Sumber Data

a. Narasumber

Narasumber merupakan orang yang dapat memberikan informasi mengenai topik yang akan diteliti. Narasumber kunci dalam penelitian ini ialah Buyung Rumingkang, sebagai pemilik, pendiri dan koreografer Sanggar Rumingkang. Peneliti juga mengumpulkan informasi dari tiga informan. Adapun Informan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Aulia, Feby dan Elsa (Penari komersial di sanggar Rumingkang)
- 2) Tati (Menejer Utama Rumingkang IMB)
- 3) Iis (Pengguna Jasa Tari Jaipong karya Buyung Rumingkang)

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu tari Jaipong karya Rumingkang yang dijadikan sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi.

c. Pustaka

Sumber pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku mengenai mengenai tari Jaipong, industri kreatif, ekonomi kreatif, kreativitas serta buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

d. Dokumen

Sumber data yang digunakan adalah dokumen mengenai tari Jaipong karya Rumingkang. Dokumen tersebut diperoleh dalam bentuk video dan artikel dalam koran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data. Data yang diperlukan berupa beberapa informasi mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen.

a. Metode Observasi

Metode Observasi dilakukan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam dan terinci dan mencatatnya secara akurat dalam berbagai cara. Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan 2 jenis observasi.

1) Metode Observasi Biasa

Menurut Rohidi (2012 : 184) metode observasi biasa, lazim digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala-gejala dan benda, tanpa perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Di dalam penelitian ini metode observasi biasa, dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan berkaitan dengan masalah-masalah yang nampak saat proses produksi ataupun proses pembelajaran di sanggar Rumingkang. Observasi ini dilakukan sebanyak lima kali dengan jangka waktu pengamatan ± 3 jam setiap pengamatan.

Observasi mengenai metode pembelajaran serta gaya tari Jaipong karya Buyung Rumingkang dilakukan dalam lima kali observasi. Satu kali observasi, dilakukan di satu sanggar. Observasi pertama dilakukan di sanggar Rumingkang III, observasi kedua dilakukan di sanggar Rumingkang 1, observasi ketiga dilakukan di sanggar Rumingkang II, observasi keempat dilakukan di sanggar Rumingkang V, dan observasi kelima dilakukan di sanggar Rumingkang IV. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan metode ajar di setiap sanggar, serta untuk melihat variasi gerak Jaipong karya Buyung, di semua sanggar Rumingkang.

2) Metode Observasi Terlibat

Penelitian mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi ini, menggunakan metode observasi terlibat. Metode tersebut digunakan, agar peneliti dapat melihat, mendengar dan mengalami secara nyata, sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku yang diamati. Di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai siswa dan penari di sanggar Rumingkang dari bulan November 2013 hingga Januari 2014.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang kurang lengkap atau yang tidak didapatkan dari hasil pengamatan. Satori dan Komariah (2009 : 130) mengartikan wawancara sebagai suatu teknik pengumpulan data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada :

- 1) Buyung Rumingkang (Pemilik dan Koreografer di sanggar Rumingkang), mengenai proses kreasi, proses produksi, proses distribusi, proses komersialisasi serta konsep pertunjukan di sanggar Rumingkang.
- 2) Aulia, Feby dan Elsa (Peserta didik/ penari di sanggar Rumingkang) mengenai motivasi, proses belajar dan pengalaman yang didapatkan selama menjadi penari di sanggar Rumingkang.
- 3) Tati (Menejemen utama sanggar Rumingkang), mengenai proses manajemen seni pertunjukan di sanggar Rumingkang.
- 4) Iis (Kepala Seksi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung/ Pengguna Jasa), mengenai penilaian terhadap Jaipong Rumingkang.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang mendukung topik penelitian, seperti buku *Tari Sunda Dulu Kini dan Esok*, Buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, buku *Seni dan Pendidikan Seni*, Buku Industri kreatif, Buku Kreativitas, dan lain sebagainya, serta jurnal-jurnal dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

d. Studi Dokumen

Peneliti mendapatkan dokumen dari lapangan berupa surat pernyataan, piagam-piagam, foto serta video mengenai Jaipong karya Rumingkang dari lapangan. Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan dan diamati. Data tersebut turut membantu peneliti dalam mengungkapkan tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi. Adapun dokumen yang peneliti amati ialah :

- 1) Artikel Kiki Kurnia dengan judul '*Ringkang Mojang Genre Baru Tari Jaipong*' serta artikel '*Generasi Jaipong Tak Pernah Mati*' yang diterbitkan oleh koran galamedia, artikel Rat dengan judul '*Buyung Rumingkang Berupaya Lestarkan Kesenian Jaipong*' terbitan Galamedia, artikel Ida Romlah dengan judul '*Tari Jaipong Buyung Rumingkang Siap Unjuk Kebolehan di Korea*', yang diterbitkan Metro Bandung, artikel Eriyanti dengan judul '*Jaipong Rumingkang Harmoni Kecepatan Gerak*', yang diterbitkan Koran Pikiran Rakyat, serta artikel dengan judul '*Seni Tradisi Mengasah Empati*' tulisan Retno yang diterbitkan oleh koran pikiran rakyat, dan artikel yang berjudul '*Wudu pun Bisa Dijadikan Gerakan Tari*' diamati untuk melihat gaya tari Rumingkang, penilaian masyarakat terhadap tari Jaipong karya Buyung Rumingkang serta pola ajar Buyung Rumingkang.
- 2) Artikel dengan judul '*Gubernur : Saya tak larang Jaipong*' yang diterbitkan oleh Galamedia untuk melihat pandangan Gubernur Jawa Barat terhadap tari Jaipong, serta harapan Gubernur terhadap kesenian Jaipong saat ini.
- 3) Artikel dengan judul '*Mojang Rumingkang Berharap Tetap dijalan yang Lurus*' untuk melihat perjalanan grup Rumingkang saat menjadi finalis di ajang IMB.
- 4) Foto-foto Buyung Rumingkang saat masih menjadi penari Jaipong, untuk melihat gaya tari Buyung Rumingkang.
- 5) Foto-foto tari peserta didik Buyung Rumingkang di Padepokan Loka Pramesti dan sanggar Rumingkang tahun 2006, untuk melihat perbedaan kostum, tata rias dan gerak yang digunakan dulu dengan yang digunakan saat ini.
- 6) Video tari Padepokan Loka Pramesti yang menampilkan tiga karya hasil garapan Buyung Rumingkang, untuk melihat perubahan gaya tari

Jaipong Buyung Rumingkang dulu dengan gaya tari Jaipong Rumingkang saat ini.

- 7) Video tari Jaipong *Percussion*, untuk melihat kekhasan tari Jaipong karya Buyung.
- 8) Surat pernyataan dari Gugum Gumbira, untuk melihat penilaian Gugum terhadap karya Buyung.
- 9) *Printout* transkrip *fee* tari Jaipong karya Buyung, tahun 2011, untuk melihat nilai jual karya tari Buyung Rumingkang.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik pengamatan data dengan cara mengkategorikan, mengelompokkan dalam satuan uraian dasar demi kepentingan penulisan dan mengecek data tersebut ke dalam sumber tertulis. Data-data yang diperoleh diberi kode agar memudahkan dalam pembahasan dan membuat laporan penelitian. Keabsahan data yang digunakan peneliti dari data hasil penelitian, akan dilakukan dengan pengecekan data-data yang didapat. Analisis data dalam kajian ini menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan data hasil wawancara, observasi, studi pustaka dan studi dokumen.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan

- a. Dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan tari tradisi sebagai media industri kreatif
- b. Dapat menambah kajian ilmu seni, khususnya seni tari untuk mengetahui proses kreatif yang diterapkan dalam manajemen seni pertunjukan, dalam hal ini tari Jaipong.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan

- a. Dapat menjadi masukan bagi guru, serta lembaga kesenian seperti sanggar-sanggar tari untuk meningkatkan kompetensi lembaganya dengan menggunakan seni tari tradisi.
- b. Memacu lembaga kesenian untuk menciptakan karya tari tradisi yang lebih variatif, unik dan memiliki nilai jual tinggi.
- c. Membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa bagi peneliti lain.
- d. Keberhasilan Buyung dapat dijadikan sebuah contoh keberhasilan seorang koreografer yang mengangkat tari tradisi ke ranah industri kreatif.
- e. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan kreativitas berwirausaha melalui tari tradisi, khususnya tari Jaipong.

F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini, memuat pedoman pengamatan/observasi mengenai pengolahan ide-ide Buyung Rumingkang ke dalam karya tarinya, konsep pertunjukan di sanggar Rumingkang, serta rantai nilai industri kreatif tari Jaipong karya Rumingkang yang terdiri dari proses kreasi, produksi, distribusi dan komersialisasi.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber kunci yaitu Buyung Rumingkang dan kepada ketiga informan Iis, Tati dan ketiga penari Rumingkang IMB (Elsa, Feby dan Aulia). Pertanyaan yang peneliti ajukan untuk Buyung Rumingkang selaku koreografer dan pemilik sanggar Rumingkang, yaitu :

- 1) Bagaimana proses kreatif Buyung Rumingkang dalam menciptakan tari Jaipong ?

- 2) Siapa seniman yang menginspirasi Buyung Rumingkang ?
- 3) Mengapa Buyung memilih tari Jaipong sebagai media industri kreatif?
- 4) Bagaimana proses Buyung Rumingkang dalam memproduksi tari Jaipong sebagai industri kreatif?
- 5) Bagaimana pendistribusian tari Jaipong karya Buyung Rumingkang ?
- 6) Siapa saja pengguna jasa tari Jaipong karya Buyung Rumingkang ?
- 7) Siapa saja penikmat/penonton Jaipong karya Buyung Rumingkang?
- 8) Apa ciri khas tari Jaipong karya Buyung Rumingkang ?
- 9) Berapa jumlah peserta didik di sanggar Rumingkang?
- 10) Bagaimana cara Buyung Rumingkang menarik *input* (peserta didik) ?

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan untuk pengguna Jasa dalam hal ini Iis selaku Kepala Seksi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, meliputi :

- 1) Mengapa memilih Buyung sebagai koreografer?
- 2) Apa keistimewaan Jaipong karya Rumingkang menurut anda?
- 3) Berapa kali anda bekerja sama dengan Buyung dan sanggar Rumingkang?
- 4) Puaskah terhadap setiap karya tari yang diciptakan Buyung?
- 5) Berapa uang yang dikeluarkan dalam satu kali kerjasama?
- 6) Apakah harga yang diberikan sesuai dengan jasa yang diberikan?

Selanjutnya, pertanyaan yang diajukan peneliti untuk para penari Rumingkang IMB Aulia, Feby dan Elsa, yaitu :

- 1) Mengapa memilih sanggar Rumingkang?
- 2) Siapa yang memotivasi anda ikut sanggar Rumingkang?
- 3) Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan Buyung?
- 4) Sudah berapa kali mengikuti pertunjukan komersil?
- 5) Apakah motivasi anda menari?
- 6) Apa yang anda rasakan setelah menjadi penari profesional?

Pertanyaan yang peneliti ajukan untuk manajemen utama Rumingkang Tati yaitu :

- 1) Adakah tim produksi khusus dalam setiap pertunjukan tari Rumingkang?
- 2) Adakah tim produksi khusus dalam setiap pertunjukan tari Rumingkang?

- 3) Apakah sanggar Rumingkang menggunakan jasa penata rias dalam setiap pertunjukan?
- 4) Apakah Sanggar Rumingkang menggunakan penata kostum dalam setiap pertunjukannya?
- 5) Apa karakteristik Rumingkang dalam memilih konsumen?
- 6) Adakah klasifikasi harga yang diberikan kepada setiap konsumen?
- 7) Apa teknik khusus yang dilakukan manajemen Rumingkang untuk menarik pasar?
- 8) Bagaimana cara memasarkan karya tari Rumingkang?
- 9) Adakah jadwal pertunjukan yang rutin dilakukan dalam jangka waktu mingguan/ bulanan/ tahunan?
- 10) Bagaimana cara Rumingkang mempertunjukkan karya tarinya?

G. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul Tari Jaipong Karya Rumingkang Sebagai Media Industri Kreatif Berbasis Seni Tradisi adalah sebagai berikut

BAB I

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, instrumen penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

BAB II

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang mengaitkan teori, konsep, dan topik penelitian. Bab ini memaparkan teori-teori kreativitas, teori fungsi seni pertunjukan serta konsep rantai nilai industri kreatif berdasarkan Departemen Perdagangan RI. Selain itu, dalam bab ini pula dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III

Bab III merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan analisis hasil temuan serta analisis keterkaitan antara teori dan data hasil

temuan mengenai proses pengolahan ide Buyung Rumingkang ke dalam karya tarinya, serta konsep pertunjukan tari Jaipong karya Buyung Rumingkang.

Bab IV

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis hasil temuan serta analisis keterkaitan antara teori, konsep dan data hasil temuan mengenai Tari Jaipong karya Rumingkang sebagai media industri kreatif berbasis seni tradisi. Analisis meliputi rantai nilai industri kreatif yang terdapat dalam tari Jaipong karya Rumingkang.

BAB V

Bab V merupakan bab simpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran peneliti untuk pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil kajian.